

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

World Health Organization (WHO) tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai periode perkembangan dimana seseorang mengalami masa transisi atau perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa ini berlangsung pada rentang usia 13-20 tahun. Remaja biasanya menunjukkan maturasi organ seksual diikuti perkembangan fisik, mental dan sosial-ekonomi. Remaja perempuan cenderung mengalami pertumbuhan dan perkembangan lebih cepat yaitu pada usia 11-13 di bandingkan remaja laki-laki yang masa remajanya di mulai dari usia 12-14 tahun.

b. Tahapan Remaja

Hurlock (2011) dan Sarwono (2011) membagi tahapan perkembangan remaja menjadi 3, yaitu :

1) Remaja awal

Remaja awal juga dikenal dengan istilah *early adolescence* dengan rentang usia 11 sampai 13 tahun. Remaja pada tahap ini belum sepenuhnya paham akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Tahap remaja

awal juga membuat remaja mengembangkan ide-ide baru dan tertarik pada lawan jenis.

2) Remaja madya

Remaja madya juga dikenal dengan istilah *middle adolescence* dengan rentang usia 14-16 tahun. Remaja madya atau remaja pertengahan berada pada masa sekolah menengah atas yang cenderung lebih dekat serta bergantung pada temannya. Tahapan remaja madya membuat remaja memiliki sifat mencintai diri sendiri (*narcistic*) dan cenderung masih bingung dalam mengambil keputusan.

3) Remaja akhir

Remaja akhir juga dikenal dengan istilah *late adolescence* dengan rentang usia 17-20 tahun. Tahap remaja akhir merupakan masa menuju kedewasaan dengan ciri egois yaitu lebih mementingkan diri sendiri. Remaja akhir sudah terbentuk identitas seksualnya dan sudah berpikir secara matang dalam mengambil setiap keputusan.

c. Perkembangan Remaja

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja terjadi dengan cepat, perempuan lebih dulu mengalami perubahan fisik dibandingkan laki-laki yaitu sekitar 2 tahun lebih awal. Kematangan seksual yang terjadi pada setiap remaja diiringi

dengan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Terdapat beberapa perkembangan fisik yang mencolok dari remaja seperti peningkatan pertumbuhan tulang rangka, perubahan lebar bahu dan pinggul serta perkembangan sistem reproduktif tiap jenis kelamin (Hockenberry dan Wilson, 2007).

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan pola pikir remaja akan menciptakan tingkat perkembangan intelektual yang tinggi dari individu itu sendiri. Pada tahap perkembangan kognitif, remaja mulai menemukan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah dan mencari solusi. Kemampuan berfikir logis tentang setiap kejadian yang ada akan membuat remaja lebih termotivasi dalam mengembangkan dirinya dalam segala hal (Potter & Perry, 2009).

3) Perkembangan psikososial

Tahap perkembangan psikososial yang dialami oleh remaja merupakan fase dimana mereka mencari jati diri dengan cara membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Remaja biasanya akan mengalami berbagai masalah dengan teman sebaya dan mulai muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa ini remaja juga belajar

untuk menentukan karir kedepannya, mulai dari memilih gaya hidup dan pendidikan yang diinginkan (Potter & Perry, 2009).

d. Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1) Kegelisahan

Sesuai tahap perkembangan, remaja memiliki banyak keinginan serta angan-angan. Banyak harapan yang ingin mereka wujudkan di masa yang akan datang. Hal ini terkadang menimbulkan kegelisahan tentang apakah harapan tersebut dapat terwujud atau tidak.

2) Pertentangan

Remaja sering mengalami kebingungan mengenai suatu masalah dan terkadang menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut akan mengakibatkan remaja sering melakukan hal-hal yang negatif dan tidak dapat untuk berpikir secara rasional. Pertentangan yang dialami seringkali membuat mereka nekat melakukan hal yang melanggar norma dan hukum.

3) Berkhayal

Remaja yang tidak sempat menyalurkan angan-angan akan membuat mereka mencari cara untuk menyalurkan fantasi mereka salah satunya dengan cara berkhayal. Terkadang remaja akan mencari kepuasan dengan

cara menyalurkan khayalannya melalui tindakan yang negatif. Khayalan remaja tidak hanya bersifat negatif, mereka juga dapat memberikan usulan melalui ide-ide cemerlang yang sudah mereka pikirkan untuk direalisasikan.

4) **Aktivitas berkelompok**

Orang tua dengan banyak peraturan akan membuat anak merasa kecewa dan mematahkan semangat mereka. Pada masa ini remaja akan mencari jalan keluar dengan cara berkumpul bersama teman sebayanya. Remaja akan sering melakukan kegiatan secara berkelompok dengan harapan masalah yang dialami dapat teratasi.

5) **Keinginan mencoba hal baru**

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Rasa ingin tahu yang tinggi ini terkadang membuat remaja melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Hal ini akan berpengaruh pada perilaku dan pola pikir remaja tersebut.

2. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah merupakan semua tindakan terhadap diri sendiri ataupun orang lain baik lawan jenis ataupun sesama jenis diluar ikatan pernikahan yang dilarang oleh agama. Bentuk-bentuk dari tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari

perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, bercumbu, bersenggama dengan obyek seksualnya bisa berupa diri sendiri, orang lain, dan orang dalam khayalan. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat menyebabkan seseorang terkena gangguan kesehatan reproduksi (Sarwono, 2010).

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Windasari, 2016), ada beberapa bentuk dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Perilaku yang dilakukan oleh remaja yaitu berpacaran (87,7%), bergandengan tangan (85,8%), berpelukan (67%), berciuman di kening/pipi (57,5%), masturbasi atau onani (40,6%), berciuman bibir (34%), meraba atau di raba bagian sensitif (25,5%), menggesekkan alat kelamin (15,1%), oral seks (13,2%), dan hubungan seksual (12,3%).

Menurut Sarwono (2010), bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja di luar ikatan pernikahan terdiri dari :

1. Bergandengan tangan

Berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk dari perilaku seksual pranikah karena adanya kontak fisik terhadap lawan jenis. Perilaku berpegangan tangan dilakukan oleh seseorang dengan lawan jenisnya pada saat mereka berjalan dan disetiap waktu bersama. Perilaku tersebut merupakan tahap

pertama untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang lainnya seperti berciuman.

2. Berciuman (*Kissing*)

Berciuman atau yang lebih dikenal dengan *kissing*, dilakukan dengan menimbulkan rangsangan seksual pada pasangan yang melakukannya. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang sudah biasa dilakukan banyak orang. Berciuman dengan mulut, bibir terbuka serta menggunakan lidah disebut *french kissing* yang lebih dikenal dengan ciuman mendalam atau *soul kissing*.

3. Mencium sekitar leher (*Necking*)

Necking adalah berciuman yang dilakukan disekitar leher ke bawah yang diikuti pelukan mendalam. Hal ini dapat menyebabkan kemerahan pada area yang telah dilakukan *necking*.

4. Menggesekkan bagian tubuh yang sensitif (*Petting*)

Petting adalah tingkah laku atau perilaku menggesekan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin. Kegiatan ini dilakukan dengan mengusap-usap tubuh pasangannya mulai dari dada, payudara, kaki, hingga daerah kemaluan baik menggunakan pakaian maupun tidak menggunakan pakaian. Hal tersebut biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2009).

5. Berhubungan seksual

Berhubungan adalah bersatunya dua orang secara seksual. Perilaku tersebut dilakukan oleh pasangan yang ditandai dengan penis pria yang masuk ke dalam vagina wanita. Perilaku tersebut bisa dilakukan atas dasar suka sama suka atau paksaan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Efendi, 2009).

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu pengetahuan (63,3%), sikap (54,1%), jenis kelamin (56%), pendidikan orang tua (60%), tempat tinggal (73,9%), teman sebaya (71,4%), media (48,8%), dan peran orang tua (93,3%) (Mesra, Fauziah, 2015).

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja menurut penelitian Margatot (2017) adalah usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua, dan ketaatan agama.

1. Usia

Peningkatan usia akan mempengaruhi kematangan seksual individu. Kematangan seksual remaja wanita terjadi waktu menstruasi pertama atau disebut dengan *menarche*. Menstruasi pertama pada remaja ini disebabkan adanya perubahan hormonal yang meningkat sehingga mempengaruhi hasrat seksual remaja (Sarwono, 2011)

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga dan yang lainnya. Pengetahuan cukup akan membuat remaja menghindari dan sadar akan bahaya perilaku seksual pranikah. Remaja dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih banyak dan mudah untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Notoatmodjo, 2010 ;Pratama, Hayati, Supriatin, 2014).

3. Sikap

Sikap merupakan bentuk respon dari seseorang pada stimulus untuk berpendapat dan bereaksi secara emosi seperti senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik. Sikap remaja mempengaruhi perilaku seksual pada remaja itu sendiri. Perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh remaja dengan sikap negatif (Muktiningrum, Budiarti 2014)

4. Jenis kelamin

Perilaku seksual menunjukkan angka yang lebih tinggi pada remaja laki-laki (37, 7%) dibandingkan dengan perempuan (10, 3%). Remaja laki-laki lebih aktif mencari objek seksual dan memiliki dorongan seksual kuat, hal ini didukung karena remaja laki-laki lebih bebas dalam hal pergaulan sehingga cenderung

lebih banyak teman dan lebih beresiko untuk melakukan seks pranikah (Mahmudah, 2016; Sarwono, 2010).

5. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan dari seseorang sehingga dapat berperilaku baik. Pendidikan orang tua sangat penting karena semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan orang tua maka mereka akan lebih paham terkait dengan perkembangan remaja. Pengetahuan yang dimiliki memudahkan orang tua menjelaskan dengan mudah kepada remaja mengenai perilaku seksual pranikah (Erni, 2013).

6. Tempat Tinggal

Remaja yang tinggal di daerah perkotaan lebih berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah remaja didukung akses ketempat hiburan yang lebih mudah dan berbagai informasi sangatlah mudah didapatkan. Remaja yang di kota juga cenderung lebih bebas dari pengawasan karena orang tua mereka sibuk dengan karirnya (Andriyani, 2013).

7. Teman sebaya

Remaja memiliki kecenderungan untuk berkelompok, hal ini merupakan bagian dari fisiologis proses tumbuh kembang yang dialami remaja. Remaja juga cenderung lebih dekat dengan teman karena pada usia ini mereka lebih tertarik untuk bertukar pikiran dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman dibandingkan dengan orangtua. Solidaritas seringkali menjadi alasan remaja untuk membela temannya, sehingga mereka bersedia melakukan tantangan yang diberikan oleh kelompok (*peer pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada di masyarakat (Maryatun, 2013; Sarwono, 2010)

8. Media

Media adalah salah satu sumber informasi seksual yang menjadi faktor meningkatnya kejadian perilaku seksual pranikah karena mudahnya akses. Media cetak dan media elektronik seringkali disalahgunakan untuk menyebarkan hal-hal yang berbau pornografi. Anak-anak, remaja hingga dewasa sudah bisa mengakses internet darimanapun dan kapanpun (Mahmudah, 2016; Sarwono, 2010).

9. Ketaatan beragama

Allah SWT berfirman pada surah an-Nisa ayat 59 "*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul-(Nya) dan ulil amri diantara kamu*" dengan demikian

ketaatan agama adalah taat pada Allah SWT dengan menjalankan hukum-hukum Allah entah itu bersumber secara langsung dari al-Qur'an atau melalui sunnah Rasulullah SAW. Menurut Ilhami 2014 ketaatan beragama adalah kepatuhan seseorang terhadap semua yang diperintahkan Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya.

10. Peran orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting terutama dalam pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Orang tua yang berhasil dalam mendidik dilihat dari tingkah laku dan keperibadian dari anak tersebut. Didikan dan arahan baik yang diberikan orang tua akan menurunkan faktor resiko perilaku seksual pranikah (Mesra, Fauziah 2015).

d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Dampak perilaku seksual pranikah bagi remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, dan psikologis.

1. Kehamilan tidak diinginkan

Remaja putri banyak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga mereka terpaksa untuk mempertahankan kandungan bahkan ada juga yang menggugurkan kandunganya (Kasim, 2014). Penelitian Azinar (2013) menyatakan bahwa sebanyak 12,1% responden melakukan hubungan seksual

pranikah yang beresiko terhadap terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut Thohari (2014) sebanyak 325 kasus kehamilan yang tidak diinginkan terjadi di Yogyakarta pada tahun 2013.

2. Penyakit menular seksual (PMS)/HIV/AIDS

Infeksi HIV/AIDS lebih banyak terjadi pada usia produktif mulai dari 15 sampai 29 tahun. Angka kejadian lebih besar pada laki-laki sebanyak (56%) dibandingkan perempuan sebanyak (32%). Hal tersebut dikarenakan seseorang sering bergonta-ganti pasangan dan kurangnya pengetahuan tentang seksualitas.

3. Psikologis

Perilaku seksual pranikah remaja dapat memberikan dampak psikologis seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi dan rendah diri. Dampak Psikologis lebih dirasakan pihak perempuan karena mereka memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan sehingga akan menjadi aib dikeluarga dan dipandang buruk oleh masyarakat yang membuat remaja perempuan diliputi rasa malu, bingung, dan cemas mengenai kondisinya (Notoadmodjo, 2007). Penelitian Wahyuni (2014) menyatakan bahwa sebanyak 47% responden wanita merasakan takut akan

hamil, berdosa, dan ketahuan orangtua setelah melakukan hubungan seksual.

3. Peran Orang Tua

a) Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam membimbing anak-anak. Ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh orang tua pada remaja, yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pendamping, peran sebagai panutan, peran sebagai konselor, dan peran sebagai komunikator. Orang tua wajib memiliki 5 peran tersebut karena sangat berpengaruh pada terbentuknya perilaku dan kepribadian anak (Mesra & Fauziah, 2015).

b) Macam-Macam Peran Orang Tua

Menurut penelitian (Haryani, 2015) ada beberapa peran orang tua yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah yaitu :

1. Peran Sebagai Pendidik

Orang tua adalah guru pertama yang memberikan pendidikan moral, nilai-nilai agama dan nilai kejujuran sejak usia dini sebagai bekal bagi anaknya untuk tumbuh menjadi anak yang baik. Pendidikan yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada remaja yaitu pendidikan seksual pranikah (Emilia, 2015). Pendidikan seksual pranikah yang diberikan dimulai dari menjelaskan secara singkat apa itu pendidikan seksual pranikah sampai dengan dampak perilaku tersebut yang sangat merugikan

sesuai dengan firman Allah yang artinya “*hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS. At-Tahrim 6).

2. Peran Pendamping

Peran orang tua yang tidak kalah penting adalah mendampingi remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan tindakan yang merugikan. Orang tua mendampingi anak dengan memotivasi anaknya untuk melakukan sesuatu, karena setiap anak membutuhkan dorongan orang tuanya untuk meningkatkan keberaniannya. Hal ini dapat membantu orang tua untuk memperhatikan setiap perkembangan anaknya (Rohmad, 2015).

3. Peran Sebagai Panutan

Orang tua dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Sebagai panutan harus dapat memberikan teladan dalam segala hal terlebih untuk perilaku yang baik misalnya dengan tidak merokok di depan anak (remaja). Orang tua juga dapat meningkatkan ketaatan agama agar anak mengikuti kegiatan tersebut sehingga dapat terhindar dari perbuatan yang negatif seperti perilaku seksual pranikah.

4. Peran Sebagai Konselor

Sebagai konselor, orang tua dapat memberikan pengarahan kepada anak dan memberikan gambaran mengenai

sesuatu hal yang baik atau buruk. Orang tua dapat membantu anak dalam mengambil keputusan yang tepat sekaligus memberi peringatan kepada anak agar menjauhi perbuatan yang dilarang agama sesuai dengan firman Allah :*“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”*. (Q.S. 17 : 32), sehingga dapat disimpulkan bahwa Allah melarang dengan tegas kepada seluruh hamba-Nya agar tidak mendekati zina apalagi sampai melakukan (Pedjaga, 2016).

5. Peran Sebagai Komunikator

Peran sebagai komunikator pada orang tua sangat dibutuhkan anak pada masa remajanya. Orang tua merupakan sumber informasi, sahabat atau teman bagi remaja. Orang tua bisa diajak berbicara mengenai suatu hal ketika remaja sedang ada dalam kesulitan sehingga dengan begitu akan terjalin hubungan yang erat antara orang tua dan anak (Iyoq, 2017; Zuhri & Dwi, 2015)

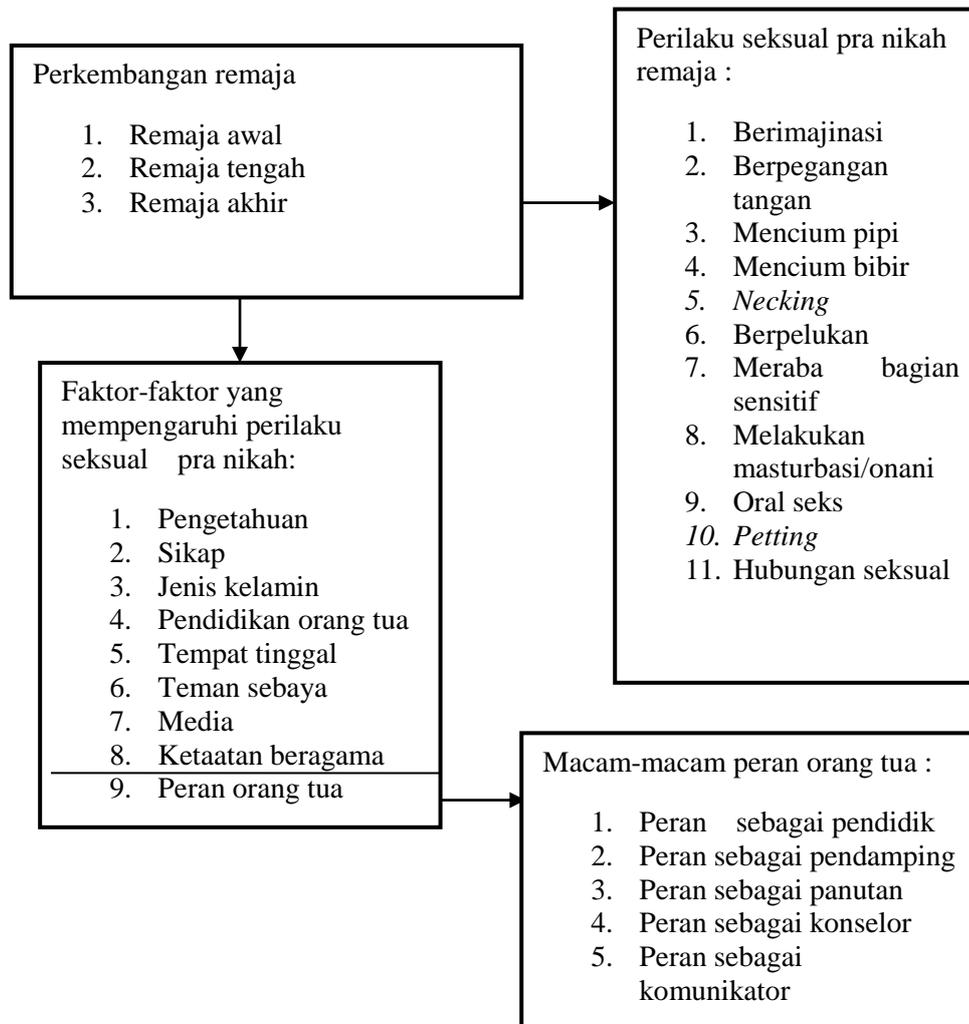
c) Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seseorang

Orang tua merupakan panutan utama bagi seorang anak, sehingga sangat berpengaruh pada perilaku anak. Orang tua mempunyai beberapa kewajiban untuk menyempurnakan perannya seperti menjadi pendidik, pendamping, panutan, komunikator, dan konselor. Remaja yang memiliki peran orang tua yang baik akan

memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga meminimalisir dari perilaku seksual pranikah (Faridah, 2017).

Teori yang telah dijelaskan tersebut sesuai dengan penelitian Tiayani (2016) menyatakan bahwa remaja dengan peran orang tua baik akan membentuk sikap yang baik dan berperilaku baik pula. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Semakin baik peran orang tua pada remaja maka semakin mengurangi faktor resiko dari perilaku seksual pranikah.

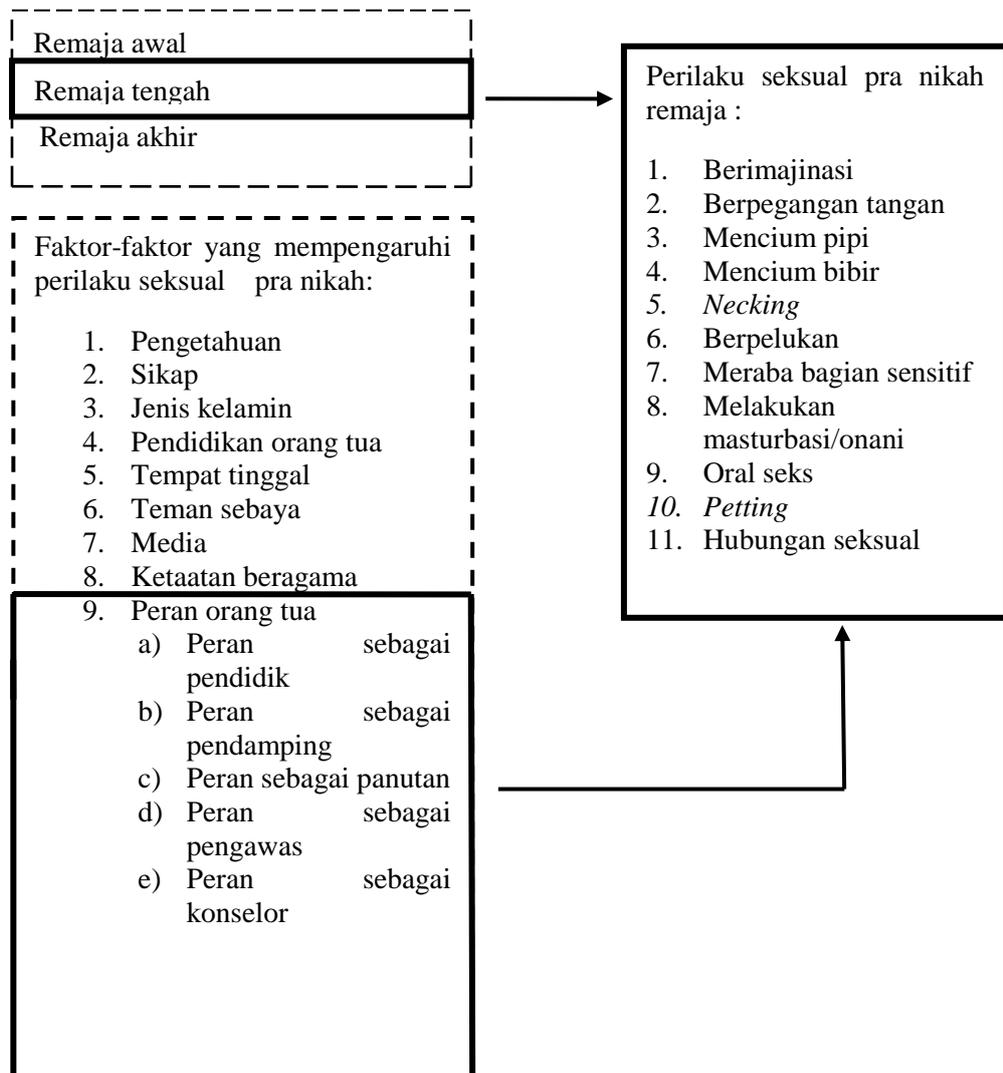
B. Kerangka Teori



Skema 1. Kerangka Teori

Sumber : WHO (2014), Erna Mesra (2015), Hurlock (2011), Sarwono (2010), Windasari (2016), Safitri (2015), Notoadmodjo (2007), Kasim (2014), Diah Suci Haryani (2015).

C. Kerangka Konsep

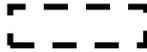


Skema 2. Kerangka Konsep

Keterangan



: Variabel yang di teliti



: Variabel yang tidak di teliti

D. Hipotesis

H1 : Ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA XY Yogyakarta.